

Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional, dan Ukuran Perusahaan terhadap *Tax Avoidance* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2020-2024

Septian Faiz Witana¹, Purwantoro², Anna Sumaryati³, Ira Septriana⁴

Universitas Dian Nuswantoro

212202104446@mhs.dinus.ac.id¹, purwantoro@dsn.dinus.ac.id²,
anna.sumaryati@dsn.dinus.ac.id³, ira.sep triana@dsn.dinus.ac.id⁴

ABSTRACT

The study aims to analyze the effect of profitability, leverage, independent commissioners, institutional ownership, and company size on tax avoidance in manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the 2020–2024 period. Employing a quantitative method with a purposive sampling technique, 248 secondary data points from annual reports were obtained and analyzed using multiple linear regression with SPSS 25. The results indicate that profitability has an effect on tax avoidance, whereas leverage, independent commissioners, institutional ownership, and company size have no effect. Simultaneously, all variables have an effect on tax avoidance.

Keyword: Profitability, Leverage, Independent Commissioners, Institutional Ownership, Company Size, and Tax Avoidance

ABSTRAK

Riset yang dilakukan memiliki tujuan guna menganalisis pengaruh profitabilitas, *leverage*, komisaris independen, kepemilikan institusional, serta ukuran perusahaan pada penghindaran pajak pada emiten manufaktur yang terverifikasi di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020–2024. Menerapkan metode kuantitatif, teknik *purposive sampling*, 248 data sekunder dari pembukuan tahunan diperoleh serta dianalisis memakai regresi linier berganda melalui SPSS 25. Hasil riset memaparkan bahwasanya profitabilitas berpengaruh pada penghindaran pajak, adapun *leverage*, komisaris independen, kepemilikan institusional, serta ukuran perusahaan tidak berpengaruh. Secara simultan, semua variabel berpengaruh pada penghindaran pajak.

Kata Kunci: Profitabilitas, *Leverage*, Dewan Komisaris Independent, Kepemilikan Institusional, Ukuran Perusahaan, dan *Tax Avoidance*.

PENDAHULUAN

Pajak yakni bagian dari sumber pemasukan negara yang menjadi sebuah instrumen fiskal dalam suatu negara itu sendiri. Dalam kebutuhan negara pada setiap tahunnya pasti akan terjadi lonjakan atau peningkatan. Situasi kenaikan dalam kebutuhan anggaran negara ini, ada efek yang terjadi yaitu akan terjadinya peningkatan target juga dalam upaya penerimaan pajak negara yang skalanya cukup

signifikan (Pramudya & Rahayu, 2021). Peningkatan target pendapatan negara ini adalah suatu tujuan yang terpengaruh dari beberapa macam faktor-faktor yang terjadi dan menjadi penentu apakah target tersebut akan tercapai (Prasetyo & Primasari, 2021). Penghindaran pajak menjadi salah satu masalah yang timbul dalam kehidupan perpajakan di negara ini. Hal ini ditunjukkan dari penurunan setoran atau pendapatan pajak yang diterima negara. Dikatakan dalam sebuah berita “Sumbangan penerimaan pajak dari industri pengolahan mengalami tren yang semakin menurun” (Kompas.id, 2023).

Kasus penghindaran pajak PT Coca-Cola Indonesia (CCI) mencuat setelah DJP menemukan indikasi rekayasa pajak pada tahun pajak 2002-2006 yang menyebabkan kurang bayar sebesar Rp49,24 miliar (news.ddtc.co.id, 2022). Investigasi memperlihatkan adanya pembengkakan biaya, khususnya promosi senilai Rp566,84M. DJP menduga praktik *transfer pricing* karena beban iklan tersebut tidak relevan dengan produk utama CCI, yakni konsentrat, serta seharusnya ditanggung entitas Coca-Cola lain. Inflasi biaya ini diduga bertujuan menekan laba dan meminimalkan kewajiban pajak perusahaan. Fenomena di atas menunjukkan bahwa akan ada banyak potensi faktor yang menjadi sebuah kecurangan dalam pembayaran pajak itu sendiri. Faktor yang menjadi pokok pembahasan kali ini merupakan *tax avoidance* atau yang dapat diartikan sebagai penghindaran pajak (Amelia & Febyansyah, 2023). Hakikatnya praktik penghindaran pajak terjadi karena adanya berbagai macam celah yang ada pada perundang-undangan perpajakan itu sendiri. Celah tersebut dapat dimanfaatkan bagi pihak-pihak yang ingin melakukan kecurangan untuk menyiasati dalam pembayaran wajib pajak (Prasetyo & Primasari, 2021). Dampak daripada *tax avoidance* sendiri dapat memiliki dua sudut pandang yaitu pada sisi satu, dapat menyebabkannya penurunan dari pendapatan negara. Tetapi, kebalikannya bisa mendukung perusahaan atau wajib pajak dalam mengurangi beban pajaknya (Ninggrayani et al., 2025)

Meskipun *tax avoidance* merupakan praktik yang legal, keberadaannya tetap menimbulkan kecemasan bagi pemerintah karena bisa mengurangi penerimaan pajak negara secara signifikan. Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa faktor-faktor seperti profitabilitas, *leverage*, komisaris independen, kepemilikan institusional, serta ukuran perusahaan dapat memengaruhi praktik *tax avoidance*. Akan tetapi, hasil studi yang ada masih menunjukkan ketidakkonsistenan. Profitabilitas yaitu kemampuan perusahaan guna meraih keuntungan optimal dengan menggunakan *resources* yang tersedia di perusahaan, pengukuran profitabilitas berdasarkan tingginya profit yang didapatkan dari hasil aset, jadi net profit dibandingkan terhadap nilai buku aset yang dimilikinya (Ninggrayani et al., 2025). Sari & Marsono (2020) menguraikan dalam mencapai keuntungan yang maksimal, emiten patut meningkatkan sumber daya yang tersedia, akibatnya kondisi tersebut dipahami sebagai wujud kapasitas, yang selanjutnya dapat menjadi indikator, seberapa jauh emiten mendapatkan keuntungan yang didapatkan melalui hasil aset, yang bisa diukur atas dasar rasio laba bersih atas pencapaian nilai buku aset. Kondisi

inihlah yang disebut dengan profitabilitas. Merujuk pada riset Prasetya & Muid (2022) profitabilitas mempunyai pengaruh terhadap *tax avoidance*. Akan namun, temuan tersebut ditentang riset Nursanti et al (2023) variabel profitabilitas tidak berdampak pada *tax avoidance*. variabel profitabilitas tidak berpengaruh pada *tax avoidance*. Emiten yang mempunyai keuntungan yang besar, berpotensi lebih transparan mengenai aspek *tax reporting*, dibanding emiten dengan profitabilitas yang rendah. Penerapan *tax avoidance* berpotensi menurun terhadap level emiten dengan profitabilitas tinggi, karena emiten bisa menciptakan keuntungan lebih, maka pajak yang disetor semakin besar, jadi potensi dalam melaksanakan *tax avoidance* semakin minim. Sehingga, emiten dengan keuntungan yang besar umumnya menunjukkan kepatuhan yang baik dalam melaporkan kewajiban pajaknya dibanding emiten dengan profit kecil (Gunaasih, 2021).

Faktor lain yang menyebabkan pengaruh pada praktik penghindaran pajak salah satunya adalah *leverage*. *Leverage* yaitu rasio keuangan yang berfungsi sebagai indikator kapasitas emiten untuk melunasi utang jangka panjangnya. Rasio ini mengukur berapa besar aset emiten yang didanai melalui pinjaman atau utang. (Antari & Ery Setiawan, 2020) . Entitas bisnis yang memiliki proporsi utang besar umumnya menunjukkan pembayaran pajak yang rendah. Hal ini disebabkan karena pemanfaatan utang menghasilkan beban bunga bisa mengurangi jumlah pajak terutang perusahaan. Pengukuran *leverage* pada studi ini melalui proksi DER. Perusahaan akan mengoptimalkan penggunaan rasio utang untuk memperoleh keuntungan atau manfaat finansial. Studi-studi sebelumnya mengenai *leverage* telah dikaji oleh berbagai peneliti. Riset Triyanti et al (2020) mengungkapkan *leverage* memiliki pengaruh pada *tax avoidance* yang juga dinyatakan Thoha & Wati (2021). Sedangkan hasil penelitian Dewi & Oktaviani (2021), Hidayah et al (2023), Diana (2024) mengungkapkan *leverage* tidak mempunyai pengaruh *tax avoidance*.

Sejumlah riset memaparkan profitabilitas serta *leverage* memengaruhi penghindaran pajak, sedangkan temuan lainnya justru berbeda. Begitu pula, komisaris independen diharapkan mampu menekan praktik tersebut, meski bukti empirisnya masih bervariasi. Studi ini memfokuskan pengukuran *corporate governance* pada dua indikator, yakni proporsi komisaris independen serta kepemilikan institusional. Alasan dasar dari penggunaan 2 indikator tersebut adalah komisaris independen serta kepemilikan institusional cukup berperan dalam segala aktivitas perusahaan untuk pengambilan kebijakan serta pengambilan keputusan institusi dimana bisa berpengaruh pada keberlanjutan perusahaan terutama agresivitas kebijakan tentang pajak dalam perusahaan (Sari et al., 2020). Keberadaan komisaris independen menimbulkan manfaat untuk performa dan nilai perusahaan. Komisaris independen mampu menyalurkan fungsi pengawasan dalam proses pengambilan keputusan perusahaan, dan keputusan di bidang perpajakan. Karena tidak mempunyai afiliasi dengan perusahaan, komisaris independen bisa berperan menjadi pengawas dan pemantau terhadap perilaku manajemen yang bersifat oportunistik. Studi mengenai komisaris independen, disampaikan Eka Prasatya &

Mulyadi (2020) yang menunjukkan komisaris independen tak berpengaruh pada *tax avoidance*, konsisten oleh (Sari et al., 2020). Studi lain menghasilkan kesimpulan jika komisaris independen berdampak pada *tax avoidance* (Dewi & Oktaviani., 2021). Studi Masrurroch et al (2021) mengatakan komisaris independen mempunyai pengaruh pada *tax avoidance*.

Kepemilikan institusional, yakni unsur *good corporate governance*, mengacu kepemilikan saham lembaga pemerintah ataupun institusi seperti bank, asuransi, serta perusahaan terbatas. Perannya yakni mengawasi kinerja manajemen guna meningkatkan efektivitas melalui pemantauan keputusan yang diambil (Dewi & Oktaviani, 2021).). Persentase kepemilikan institusional memiliki potensi dampak terhadap strategi pajak perusahaan. Berbagai penelitian telah melakukan pengujian mengenai korelasi kepemilikan institusional dengan *tax avoidance*. Hasil riset Ninggrayani et al (2025), mengungkapkan jika kepemilikan institusional berpengaruh pada *tax avoidance*, sedangkan Ashari et al (2020) menyebutkan kepemilikan institusional tidak mempunyai pengaruh pada *tax avoidance*.

Ukuran perusahaan yakni beberapa faktor yang mampu memengaruhi tindakan menghindar akan pajak, karena institusi dengan SDM lebih besar cenderung mempunyai kemampuan lebih untuk mengelola kewajibannya. Namun, temuan riset terkait hubungan ukuran perusahaan serta penghindaran pajak masih beragam. Beberapa studi, seperti Nursanti et al (2023) dan Rahmawati et al (2021) menuturkan adanya pengaruh, adapun riset Ninggrayani et al (2025) dan (Agisna (2024) menyatakan hal tersebut.

Riset ini mereplikasi studi N. Sari et al (2020) bertujuan untuk memberi kontribusi di beberapa aspek, baik dari sisi akademis, praktis, maupun kebijakan publik. Sisi akademik, studi ini bisa meningkatkan wawasan dalam literatur terkait *tax avoidance* dengan memperhatikan aspek-aspek yang memengaruhinya dalam konteks perusahaan manufaktur di Indonesia. Secara praktis, hasil studi ini bisa menyalurkan wawasan untuk manajemen perusahaan dalam menyusun kebijakan pajak yang sesuai dengan regulasi dan strategi bisnis. Sementara itu, bagi pemerintah dan pembuat kebijakan, riset ini bisa dijadikan acuan dalam perumusan regulasi perpajakan guna meminimalkan celah yang memungkinkan praktik *tax avoidance* sehingga dapat meningkatkan penerimaan negara secara optimal.

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Teori Agensi

Teori agensi yaitu teori yang menginterpretasikan sebuah relasi antara agent dan principal bertujuan untuk memberikan motivasi agen agar dapat melakukan pekerjaan sesuai dengan kemauan daripada principal (Scott, 2015). Jensen & Meckling (1976) menguraikan relasi keagenan pada teori agensi apabila perusahaan adalah sekumpulan kontrak menguraikan relasi keagenan pada teori agensi apabila perusahaan adalah Serangkaian perjanjian antara (principal) serta (agen) dimana bertugas menjadi pengelola penerapan SDM. *Principal* yang menyediakan modal guna

operasional perusahaan memberikan wewenang pengambilan keputusan kebijakan kepada agen. *Principal* menugaskan agen pada perusahaan guna mengoptimalkan keuntungan serta meningkatkan kesejahteraan pemegang saham, manajer sering kali berusaha meraih keuntungan maksimal dengan menyerahkan pihak lain serta condong dalam menghindari risiko. Manajer tidak menanggung konsekuensi dari kesalahan pengambilan keputusan, di mana seluruh risiko tersebut menjadi tanggung jawab pemegang saham (*principal*). Dengan demikian, manajemen cenderung melaksanakan pengeluaran untuk kebutuhan pribadi, seperti kenaikan gaji dan peningkatan status. Situasi ini menunjukkan jika teori agensi merupakan Pandangan yang berfokus akan timbulnya masalah karena pemisahan antara kepemilikan serta manajemen perusahaan, yakni adanya perselisihan kepentingan di organisasi (Malik et al., 2022).

Tax Avoidance

Penghindaran pajak yakni strategi memangkas kewajiban pajak dengan memanfaatkan peluang pada peraturan, sehingga dinilai sah oleh para ahli pajak. *Tax avoidance* sering dipraktikkan oleh perusahaan karena merupakan strategi pengurangan beban pajak yang tetap sesuai dengan regulasi perpajakan, seperti mengoptimalkan fasilitas pengecualian dan insentif yang tersedia atau menunda kewajiban pajak yang belum diatur secara spesifik, biasanya melalui keputusan strategis manajemen perusahaan. Praktik penghindaran pajak sendiri termasuk tindakan yang disengaja, bahkan tidak sedikit perusahaan yang secara aktif menggunakan strategi pengurangan kewajiban pajak dengan skema *tax avoidance* (Haloho, 2021). Isu penghindaran pajak merupakan problematika yang kompleks karena secara hukum *tax avoidance* diizinkan dan tidak bertentangan dengan aturan, namun sebenarnya tidak dikehendaki oleh pemerintah. (Agisna, 2024).

Profitabilitas

Profitabilitas yakni keberdayaan organisasi mendapatkan laba dari operasionalnya serta menjadi indikator utama keberlangsungan usaha. Tingginya profitabilitas memperkuat kepercayaan publik, menarik minat investor, serta mendukung pertumbuhan jangka panjang karena perusahaan lebih mampu menjalankan ekspansi produk ataupun layanan, meningkatkan efisiensi kinerja, dan menarik investor yang menginginkan imbal hasil optimal dari aktivitas usaha yang dijalankan (Prayogi & Hamzah, 2025).

Leverage

Leverage yakni alat bantu sebagai penilaian tingkat ketergantungan perusahaan terhadap pembiayaan melalui utang. Dalam konteks perpajakan, ketika perusahaan menangani beban pajak besar, sehingga tingkat utangnya juga cenderung meningkat. Konsekuensinya Perusahaan aksi perusahaan menghindari pajak dilakukan oleh perusahaan yang profitabilitasnya tinggi. DER merupakan metrik yang menganalisis seberapa jauh operasional bergantung pada pembiayaan utang dan mengukur kemampuan organisasi dalam memenuhi obligasi finansialnya melalui

ekuitas yang dipunyai. Nilai DER yang meningkat mengindikasikan bahwa komposisi keseluruhan liabilitas (mencakup utang jangka pendek dan jangka panjang) bertambah signifikan relatif terhadap modal internal, sehingga menghasilkan ketergantungan yang lebih besar pada pihak eksternal (pemberi pinjaman). Biaya bunga yang tinggi akan menciptakan efek penurunan pada beban perpajakan (Rahmawati et al., 2021).

Komisaris Independen

Komisaris yang berperan untuk mengawasi dan memonitoring perusahaan tersebut. Pengawasan dan monitoring tersebut bersifat independen dan luas terhadap manajemen dan segala hal yang berkaitan dengan manajemen internal perusahaan. Salah satu output dari komisaris independen ini adalah dapat meminimalisir perilaku manajemen internal yang tidak patuh terhadap segala macam SOP yang ada di internal perusahaan maupun diluar perusahaan (Dewi & Oktaviani, 2021).

Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional yaitu kepemilikan modal saham sebuah insitutis finansial serta lain lain. Dengan adanya saham dari investor yang bersifat institusional, akan dapat mendorong akan meningkatnya kinerja manajemen. Hal ini timbul akibat para *stake holder* mewakili sebuah sumber kekuasaan (Ashari et al., 2020). Kepemilikan institusional yaitu bagian dalam *good corporate governance* (Dewi & Oktaviani, 2021).

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan yakni tingkat yang membedakan skala ukuran berlandaskan keseluruhan aset, nilai pasar saham, serta penjualan. Perusahaan dengan aset banyak biasanya lebih stabil dalam mendapatkan keuntungan, sedangkan aset kecil dinilai kurang mampu menjaga kestabilan laba. Semakin besar skala perusahaan, makin tinggi kapabilitas entitas bisnis tersebut dalam mengelola strategi perpajakan melalui implementasi penghematan pajak yang memungkinkan korporasi untuk memanfaatkan kekosongan regulasi guna melaksanakan praktik tax avoidance (Agisna, 2024).

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Profitabilitas terhadap *Tax Avoidance*

Keberdayaan emiten mendapatkan laba lewat pendapatannya. Tingkat profitabilitas yang tinggi mempunyai pengaruh dalam praktik menghindari pajak, Besarnya profitabilitas berdampak pada besarnya peluang perusahaan melakukan tax avoidance (Ninggrayani et al., 2025). Berdasarkan interpretasi mengungkapkan laba yang besar mampu menambah kewajiban pajak penghasilan dari emiten dan berpotensi untuk mengupayakan berbagai cara guna mengelola kewajiban pajak itu sendiri.

Teori keagenan menyatakan bahwa manajemen, dalam perannya sebagai agen, akan berupaya meningkatkan laba bersih pajak demi keuntungan individu maupun nilai perusahaan. Semakin tinggi profitabilitas perusahaan, makin besar motivasi yang diberikan manajemen guna melaksanakan penghindaran pajak guna meminimalkan wajib pajak (Sari et al., 2020).

Dalam penelitian penelitian terdahulu Prasetya & Muid (2022), Patriandari & Safira (2024), Rahmawati et al (2021) menegaskan bahwasannya profitabilitas mempunyai pengaruh pada *tax avoidance*.

H₁ : Profitabilitas berpengaruh terhadap *tax avoidance*

Pengaruh *Leverage* terhadap *Tax Avoidance*

Leverage yakni rasio keuangan dapat menginterpretasikan keterkaitan emiten terhadap modal atau *asset* yang dimiliki perusahaan (Agisna, 2024). Pendanaan untuk kegiatan operasional perusahaan tidak semata-mata bersumber dari ekuitas internal maupun kontribusi investor, namun juga dapat diperoleh melalui kewajiban. Kewajiban utang yang dipunyai korporasi akan menghadirkan biaya tetap berupa beban bunga. Peningkatan tingkat utang emiten berbanding lurus dengan meningkatnya beban bunga yang wajib dipikul oleh entitas bisnis, dimana besarnya biaya bunga tersebut akan berdampak pada penurunan profit yang diraih perusahaan. Keuntungan yang dapat diperoleh korporasi dari penurunan profit tersebut adalah meminimalkan kewajiban perpajakan perusahaan, sehingga kesimpulannya makin besar utilisasi utang akan semakin kecil beban pajak yang dipikul oleh entitas bisnis (Prasetya & Muid, 2022).

Dalam teori keagenan, perusahaan jika tingkat leverage unggul biasanya menjalankan cara menghindari pajak guna mengurangi beban pajak dan mempertahankan arus kas, sebagai penyesuaian pada beban bunga dari penggunaan utang (Ninggrayani et al., 2025).

Riset oleh Widyastuti et al (2021), Triyanti et al (2020), Mariadi & Dewi (2022), menyebutkan bahwasannya *leverage* berpengaruh pada *tax avoidance*.

H₂ : *Leverage* berpengaruh terhadap *tax avoidance*

Pengaruh Komisaris Independen terhadap *Tax Avoidance*

Komisaris independen yakni sebagai faktor utama bagi terapan praktik *good corporate governance*. Adapun komisaris independen, maka mereka mempunyai sikap independensi untuk melaksanakan fungsi pengawasan. Tidak hanya memiliki sikap independensi, tetapi juga mereka harus memiliki sikap profesionalisme serta jiwa kepemimpinan yang sangat mendalam (Prasetyo & Primasari, 2021). Menurut jurnal lainnya dikatakan bahwa komisaris independen merupakan suatu dewan pengawasan yang berfungsi mengawasi sebuah perusahaan agar terlaksana dengan aturan & tata tertib yang semestinya (Rima et al., 2021).

Teori agensi menyoroti perlunya mekanisme pengawasan untuk memitigasi perilaku oportunistik manajemen. Adanya komisaris independen yang secara objektif

tidak terafiliasi dengan pemegang saham diharapkan dapat membatasi praktik *tax avoidance* oleh manajemen (Sari et al., 2020).

Selaras dengan riset Dewi & Oktaviani (2021), Masrurroch et al (2021), D. L. Putri et al (2020) yang mengungkapkan bahwasannya komisaris independent memiliki pengaruh pada *tax avoidance*.

H₃ : Komisaris Independen berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap *Tax Avoidance*

Kepemilikan institusional merujuk pada penguasaan saham korporasi dengan kepemilikan dari lembaga-lembaga finansial, termasuk organisasi pertanggung, institusi perbankan, lembaga dana hari tua, serta lembaga perbankan investasi (Veronica dan Utama, 2005). Kepemilikan institusional yakni pemilikan saham oleh lembaga keuangan seperti asuransi, bank, dana simpanan masa tua, serta lembaga investasi yang dapat memperkuat pengawasan kinerja manajemen dengan kemampuan mendukung atau menolak kebijakan manajemen (M. R. Sari & Indrawan, 2022).

Pada teori keagenan, diartikan seperti kunci tata kelola perusahaan yang melaksanakan pemantauan efektif atas keputusan manajemen terkait penghindaran pajak guna menurunkan konflik agensi untuk mengawasi aktivitas manajer (Lastyanto & Setiawan, 2022). Kepemilikan institusional diharapkan dapat mengurangi *tax avoidance* karena institusi memiliki kepentingan guna meyakinkan kebijakan perusahaan terlaksana dengan kepentingan stake holder. Investor institusional cenderung lebih aktif dalam mengawasi manajemen agar tidak mengambil keputusan yang merugikan dalam rentang waktu lama, bagian dari hal strategi menghindari pajak (N. Sari et al., 2020).

Hasil riset oleh Ratnasari et al (2020), Hikmah & Sulistyowati (2020), Afrika (2021) menyatakan bahwasannya kepemilikan institusional memiliki pengaruh pada *tax avoidance*.

H₄ : Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap *tax avoidance*

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Tax Avoidance*

Tingginya ukuran perusahaan mempunyai kecenderungan mendapat profit yang tinggi. Laba besar dapat memiliki daya tarik pemerintah untuk menelusuri pengenaan pajak yang sebanding untuk perusahaan. Perusahaan yang tergolong perusahaan besar dapat semakin mempunyai potensi untuk menyelewengkan pembayaran pajak karena memiliki celah (Mayndarto., 2022).

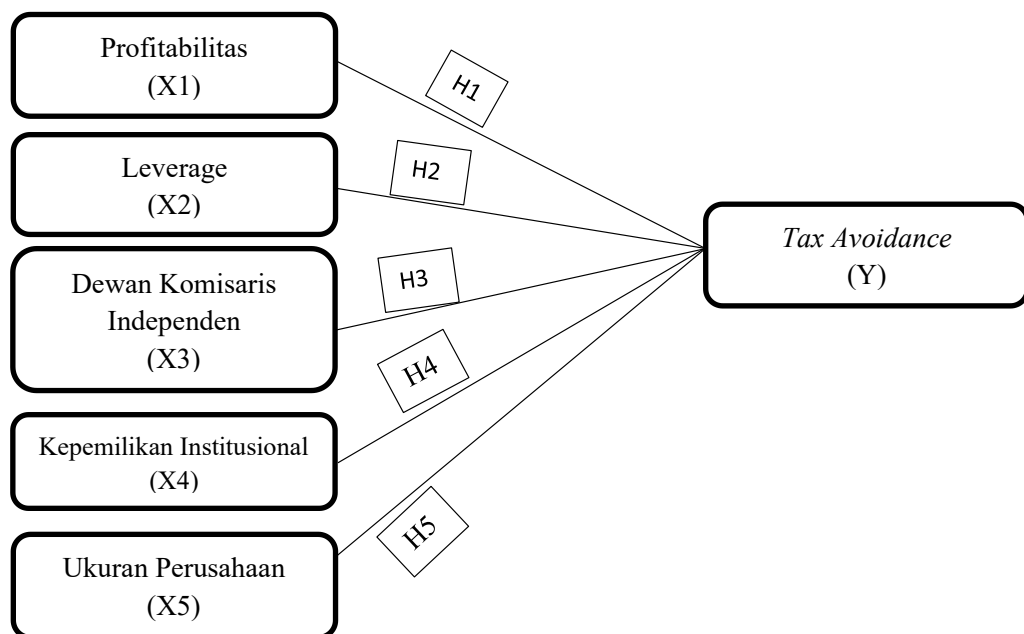
Menurut konsep teori keagenan, aset yang dimiliki korporasi dapat dimanfaatkan oleh agen untuk mengoptimalkan imbalan kinerja mereka, yakni melalui strategi meminimalkan beban perpajakan perusahaan guna mengoptimalkan performa korporasi (Malik et al., 2022). Besarnya skala perusahaan, berdampak semakin banyak informasi bagi investor guna pengambilan putusan berinvestasi. Sehingga, laporan keuangan harus andal dan bebas dari praktik manajemen laba yang

bisa menyedatkan, terutama terkait upaya menurunkan laba guna mengurangi pendapatan kena pajak serta meringankan beban atas pajak (Thoha & Wati, 2021).

Hasil riset Nursanti et al (2023), Mayndarto (2022) mengungkapkan bahwasannya ukuran perusahaan berpengaruh pada *tax avoidance*.

H₅ : Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap *tax avoidance*

Kerangka Pikir



Gambar 1 Kerangka Konseptual

METODE PENELITIAN

Riset menerapkan metode kuantitatif, populasi berupa emiten manufaktur yang terverifikasi di BEI periode 2020–2024. Sumber data utamanya yakni data sekunder, khususnya pembukuan tahunan dari laman resmi BEI atau *website* perusahaan. Sampel dipilih menerapkan teknik *purposive sampling*.

Tabel 1. Pengukuran Variabel

No	Variabel	Konsep Variabel	Indikator
1	<i>Tax Avoidance</i> (Y)	Tax avoidance yakni langkah organisasi mengurangi beban pajak tanpa melanggar hukum langsung, namun	$ETR = \frac{\text{Pajak Penghasilan Badan}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$ (Rahmawati et al., 2021)

		sering disertai penyembunyian data keuangan yang berisiko.	
2	Profitabilitas (X ₁)	ROA yakni rasio perbandingan keuntungan bersih dengan keseluruhan aset di akhir periode pembukuan. ROA dimanfaatkan untuk mengukur kapasitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan.	$ROA = \frac{Net\ Income}{Total\ Asset}$ (Sari et al., 2020)
3	Leverage (X ₂)	Leverage yakni sebuah rasio untuk menunjukkan besarnya hutang yang dimiliki oleh perusahaan.	$DER = \frac{Total\ Liabilitas}{Total\ Equity}$ (Sari et al., 2020)
4	Dewan Komisaris Independen (X ₃)	Dewan komisaris adalah pribadi termasuk dewan tidak terikat kepada semua hal yang berkaitan dengan investor pengendali.	$\frac{Jumlah\ Dewan\ Komisaris\ Independen}{Jumlah\ Komisaris\ Keseluruhan}$ (Sari et al., 2020)
5	Kepemilikan Institusional (X ₄)	Kepemilikan Institusional yakni institusi yang ada kepentingan dengan skala yang besar terhadap jenis investasi di sebuah perusahaan	$\frac{Jumlah\ Saham\ yang\ dimiliki\ Institusi}{Jumlah\ Saham\ yang\ Beredar}$ (Sari et al., 2020)

6	Ukuran Perusahaan (X ₅)	Ukuran perusahaan yaitu sebuah pengklasifikasian dari pada sebuah perusahaan guna penentu tingkat kestabilan yang berkesinambungan. Ukuran ini ditentukan berdasarkan jumlah aset yang dimilikinya.	$SIZE = Ln (Total Asset)$ (Sari et al., 2020)
---	-------------------------------------	---	--

Populasi dan Sampel

Di riset kali ini, populasi tersebut yakni perusahaan manufaktur yang tercatat pada BEI Tahun 2020-2024. Sampel diambil berdasar pada *purposive sampling* memakai kriteria :

Tabel 2. Kriteria Pemilihan Sampel

No.	Kriteria	Tahun					Jumlah
		2020	2021	2022	2023	2024	
1.	Perusahaan sektor manufaktur <i>food and beverages</i> yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020-2024.	32	71	84	95	95	377
2.	Perusahaan sektor manufaktur <i>food and beverages</i> yang mengalami kerugian selama tahun 2020-2024.	-7	-11	-17	-17	-21	-73
3.	Perusahaan sektor manufaktur <i>food and beverages</i> yang data keuangannya tidak lengkap seperti yang dibutuhkan dalam penelitian tahun 2021-2024.	-6	-10	-10	-13	-17	-56
Total Sampel		19	50	57	65	57	248

Sumber: Hasil Olah Data Penelitian (2025)

Metode Analisis Data

Regresi linear berganda dipilih metodenya, berfungsi dalam penggalan hubungan antar variabel terikat dan bebas dengan memanfaatkan *SPSS versi 25 for Windows* menjadi *software* analisa. Untuk memastikan keakuratan hasil, analisis data melalui beberapa tahapan pengujian yang meliputi Uji Statistik Deskriptif, Uji Asumsi Klasik, Uji Analisis Regresi Linier Berganda, Uji F, Uji T, serta Uji Koefisien Determinasi (R²).

Dalam menganalisis data, metode regresi linear berganda diterapkan dengan formula sebagaimana ditunjukkan berikut ini :

$$Y = a + B_1X_1 + B_2X_2 + B_3X_3 + B_4X_4 + B_5X_5 + e$$

Keterangan :

Y = *Tax Avoidance*

a = Konstanta

$B_1 B_2 B_3$ = Koefisien Regresi

$X_1 X_2 X_3 X_4 X_5$ = Profitabilitas, Leverage, Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional, Ukuran Perusahaan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 3. Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
P (X1)	216	0,00048	0,34330	0,08032	0,06392
L (X2)	216	0,00686	2,92449	0,81293	0,63343
DKI (X3)	216	0,20000	0,75000	0,41098	0,09424
KI (X4)	216	0,00650	6,85275	0,69371	0,48628
UP (X5)	216	24,97997	34,41284	30,37624	2,15627
TA (Y)	216	0,03001	0,38992	0,23061	0,05248

Sumber: Hasil Olah Data Penelitian (2025)

Berlandaskan tabel 3, memuat hasil yang menunjukkan variabel *Tax Avoidance* dengan mean 0,23061. Minimum 0,03001 serta maximum 0,38992. Variabel Profitabilitas menunjukkan mean 0,08032. Minimum 0,00048 serta maximum 0,34330. Variabel *Leverage* dengan mean 0,81293. Minimum 0,00686 serta maximum 2,92449. Variabel Dewan Komisaris Independen dengan mean 0,41098. Minimum 0,20000 serta nilai maximum 0,75000. Variabel Kepemilikan Institusional mean 0,69371. Minimum 0,00650 dan maximum 6,85275. Variabel Ukuran Perusahaan dengan mean 30,37624. Minimum 24,97997 dan maximum 34,41284.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Tabel 4. Uji Normalitas

		Unstandarized Residual
N		216
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0,00000
	Std. Deviation	0,04774
Most Extreme Differences	Absolute	0,089
	Positive	0,089
	Negative	-0,049
Test Statistic		0,089
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,000
Monte Carlo Sig. (2-tailed)	Sig	0,062
	99% Confidence Interval	
	Lower Bound	0,056
	Upper Bound	0,068

Sumber: Hasil Olah Data Penelitian (2025)

Tabel.4 , variabel yang mempunyai distribusi normal bisa diidentifikasi lewat sig. *Monte Carlo Sig (2-tailed)*. Jika *Monte Carlo Sig (2-tailed)* posisinya dibawah 0,05, sehingga data dalam riset ini dapat dikategorikan sebagai tidak memiliki distribusi normal. Hasil pengujian menggunakan rasio Kolmogorov Smirnov layak dikatakan yakni nilai *Monte Carlo Sig (2-tailed)* $0,062 > 0,05$ dan data dikatakan normal.

Uji Multikolinearitas

Tabel 5. Uji Multikolinearitas

Variabel	Collinearity Statistics	
	Nilai Tolerance	Nilai VIF
P (X1)	0,884	1,131
L (X2)	0,933	1,071
DKI (X3)	0,92	1,087
KI (X4)	0,965	1,036
UP (X5)	0,944	1,060

Sumber: Hasil Olah Data Penelitian (2025)

Dilihat pada tabel 5 tiap variabel independen mempunyai nilai VIF > 10 lalu nilai *tolerance* $< 0,10$ berdasarkan hasil analisis. Hasil pengujian menyatakan jika tidak ada gejala multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 6. Uji Heteroskedastisitas

		P (X1)	L (X2)	DKI (X3)	KI (X4)	UP (X5)	Unstandardized Residual
Spearman's rho P (X1)	Correlation Coefficient	1.000	-0,256	-0,246	0,173	0,072	0,103
	Sig. (2-tailed)		0,000	0,000	0,011	0,291	0,132
	N	216	216	216	216	216	216
L (X2)	Correlation Coefficient	-0,256	1.000	-0,007	0,114	0,166	0,001
	Sig. (2-tailed)	0,000		0,922	0,094	0,015	0,993
	N	216	216	216	216	216	216
DKI (X3)	Correlation Coefficient	-0,246	-0,007	1.000	-0,038	-0,087	-0,015
	Sig. (2-tailed)	0,000	0,922		0,576	0,201	0,825
	N	216	216	216	216	0,216	216
KI (X4)	Correlation Coefficient	0,173	0,114	-0,038	1.000	0,188	0,028
	Sig. (2-tailed)	0,011	0,094	0,576		0,006	0,681
	N	216	216	216	216	216	216
UP (X5)	Correlation Coefficient	0,072	0,166	-0,087	0,188	1.000	-0,005
	Sig. (2-tailed)	0,291	0,015	0,201	0,006		0,945
	N	216	216	216	216	216	216
Unstandardized Residual	Correlation Coefficient	0,103	0,001	-0,015	0,028	-0,005	1.000
	Sig. (2-tailed)	0,132	0,993	0,825	0,681	0,945	
	N	216	216	216	216	216	216

Sumber: Hasil Olah Data Penelitian (2025)

Berlandaskan tabel.6 pengujian heterokedastisitas menggunakan Sperman's Rho didapati hasil bahwasanya Sig. (2-tailed) 0,132 > 0,05 untuk variabel P , Sig. (2-tailed) 0,993 > 0,05 untuk variabel L, Sig. (2-tailed) 0,825 > 0,05 untuk variabel DKI, Sig. (2-tailed) 0,681 > 0,05 untuk variabel KI, Sig. (2-tailed) 0,945 > 0,05 untuk variabel UP. Simpulannya bila data yang telah diujikan dengan cara uji sperman's rho terbebas dari heteroskedastisitas ataupun tidak terjadi heterokedastisitas.

Uji Autokorelasi

Tabel 7. Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std.Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0,454 ^a	0,206	0,187	0,04645	2,044

Sumber: Hasil Olah Data Penelitian (2025)

Menurut buku IBM SPSS 23 Imam Ghozali edisi 8, dari hasil analisis autokorelasi yang dilakukan melalui pendekatan *Cochrane-Orcutt* untuk mendapatkan nilai ρ , lalu dilakukan transformasi persamaan regresi untuk Membandingkan hasil regresi sebelum ataupun setelah transformasi menunjukkan bahwasanya nilai Durbin Watson pada persamaan asli 1,476 terdapat autokorelasi, adapun setelah transformasi nilai meningkat menjadi 2,044 yang menandakan autokorelasi tak terjadi.

Regresi Linear Berganda

Tabel 8. Uji Analisis Linear Berganda

Model		Unstandarized Coefficients		Standarized Coefficients		Sig
		B	Std.Error	Beta	t	
1	(Constant)	0,280	0,052		4,857	0,000
	P (X1)	-0,345	0,055	-0,347	-5,126	0,000
	L (X2)	0,002	0,005	0,078	1,178	0,686
	DKI (X3)	-0,040	0,036	-0,011	-0,171	0,278
	KI (X4)	0,001	0,007	0,032	0,495	0,833
	UP (X5)	0,000	0,002	-0,080	-1,205	0,866

Sumber: Hasil Olah Data Penelitian (2025)

Dari tabel 8 analisis uji regresi linear berganda, didapatkan persamaan berikut ini:

$$Y = 0,280 - 0,345P + 0,002L - 0,040DKI + 0,001KI - 0,000UP + e$$

Uraian persamaan regresi tersebut diantaranya:

1. Nilai konstanta 0,280 memaparkan bahwasanya jika seluruh variabel independen tetap konstan, nilai *Tax Avoidance* berada pada 0,280.
2. Koefisien Profitabilitas sebanyak -0,345 berarti tiap terjadi kenaikan Profitabilitas menurunkan *Tax Avoidance* sebanyak 0,345 diasumsikan melalui variabel lain konstan.
3. Koefisien *Leverage* sebanyak 0,002 memperlihatkan kenaikan satu satuan *Leverage* meningkatkan *Tax Avoidance* sebanyak 0,002 melalui variabel lain konstan.
4. Koefisien Dewan Komisaris Independen sebanyak -0,040 mengindikasikan kenaikan satu satuan variabel ini menurunkan *Tax Avoidance* sebanyak 0,040 oleh variabel lain konstan.
5. Koefisien Kepemilikan Institusional sebanyak 0,001 memperlihatkan kenaikan satu satuan variabel ini meningkatkan *Tax Avoidance* sebanyak 0,001 oleh variabel lain konstan.
6. Koefisien Ukuran Perusahaan sebanyak 0,000 berarti kenaikan satu satuan variabel ini meningkatkan *Tax Avoidance* sebanyak 0,000 oleh variabel lain konstan.

Uji Hipotesis

Uji F

Tabel 9. Uji Simultan (Uji F)

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig
1	Regression	0,102	5	0,02	8,742	0,000 ^b
	Residual	0,49	210	0,002		
	Total	0,592	215			

Sumber: Hasil Olah Data Penelitian (2025)

Tabel.9 memunculkan hasil pengujian nilai F 8,742, sig. 0,000(<0,05). Pengertiannya variabel X bisa mempresentasikan tingkat variabel Y.

Uji T

Tabel 10. Uji T

Model		Unstandarized Coefficients		Standarized Coefficients	t	Sig
		B	Std.Error	Beta		
1	(Constant)	0,280	0,052		4,857	0,000
	P (X1)	-0,345	0,055	-0,347	-5,126	0,000
	L (X2)	0,002	0,005	0,078	1,178	0,686
	DKI (X3)	-0,040	0,036	-0,011	-0,171	0,278
	KI (X4)	0,001	0,007	0,032	0,495	0,833
	UP (X5)	0,000	0,002	-0,080	-1,205	0,866

Sumber: Hasil Olah Data Penelitian (2025)

Berlandaskan tabel 10 uji hipotesis bisa dinyatakan hasil nilai signifikansi P terhadap TA yakni $0,000 < 0,05$, mengemukakan jika profitabilitas H_1 bisa diterima serta berpengaruh signifikan pada praktik *tax avoidance*. Hasil signifikansi L $0,686 > 0,05$ yang menjelaskan jika H_2 *leverage* tidak diterima dan tidak mampu mempengaruhi pada praktik *tax avoidance*. Hasil signifikansi DKI $0,278 > 0,05$ yang menjelaskan jika H_3 Dewan Komisaris Independen tak diterima serta tak berpengaruh pada praktik *tax avoidance*. Hasil signifikansi KI $0,833 > 0,05$ yang menjelaskan jika H_4 Kepemilikan Institusional tidak diterima serta tidak dapat berpengaruh pada praktik *tax avoidance*. Hasil signifikansi UP $0,866 > 0,05$ yang menjelaskan jika H_5 ukuran perusahaan tidak diterima serta tidak dapat berpengaruh pada praktik penghindaran pajak.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 11. Uji Koefisien Determinasi (R²)

Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	0,415 ^a	0,172	0,153

Berdasarkan tabel 11 temuan uji koefisien determinasi, nilai R² (*Adjusted R Square*) dalam model regresi diterapkan guna mengukur kontribusi variabel independen (*independent*) menjelaskan besarnya kemampuan variabel dependen (*dependent*). Hasil nilai R² sebesar 0,172 menunjukkan bahwa 17,2% variabel *tax avoidance* dijelaskan lewat profitabilitas, *leverage*, dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, serta ukuran perusahaan. Sisa sebesar 82,8% dijelaskan dengan faktor-faktor lainnya yang berada di luar cakupan riset ini.

Pembahasan

Pengaruh Profitabilitas terhadap *Tax Avoidance*

Berlandaskan hasil uji, (H₁) diterima, sehingga kesimpulan yang didapati profitabilitas berpengaruh positif pada *tax avoidance*. Apabila tingginya laba perusahaan biasanya lebih condong memilih menghindari pajak, yang tercermin dari rendahnya *BTD*. Artinya, semakin tinggi profitabilitas, semakin besar juga kewajiban membayarkan pajak. Kewajiban perpajakan yang besar mengurangi keuntungan perusahaan, jadi emiten segera mengupayakan praktik penghindaran pajak guna menekan jumlah kewajiban pajak yang wajib dibayar. Semakin besar nilai *ROA* yang dicapai perusahaan mengindikasikan jika manajer mempunyai kapasitas untuk mengoptimalkan aset korporasi secara efektif sehingga meraih profit yang optimal. Konsep teori keagenan akan mendorong agen untuk mengoptimalkan keuntungan korporasi. Apabila keuntungan yang diraih mengalami peningkatan, maka pajak penghasilan beserta jumlah kewajiban akan bertambah seiring dengan kenaikan profit perusahaan, sehingga korporasi dapat menghindari kenaikan kewajiban perpajakan melalui praktik penghindaran pajak (N. Sari et al., 2020). Dikarenakan profit yang tinggi akan memperbesar kewajiban perpajakan sejalan dengan bertambahnya keuntungan. Biaya depresiasi dari pengelolaan aset dapat dipotong dari penghasilan yang dikenai pajak guna meminimalisir kewajiban atas pajak.

Pernyataan ini selaras dengan (Mayndarto, 2022), (Hikmah & Sulistyowati, 2020), dan (Mariadi & Dewi, 2022) yang menyampaikan profitabilitas berpengaruh pada praktik *tax avoidance*.

Pengaruh *Leverage* terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan hasil uji terhadap (H₂) didapati bahwasanya hasil H₂ tidak memberikan dampak pada *tax avoidance*, adapun bisa disimpulkan bahwasanya H₂ tidak diterima. Kondisi tersebut mampu diterangkan melewati konsep teori keagenan, mengungkapkan adanya ketidaksesuaian kepentingan antara (agen) serta

(prinsipal) bisa memicu konflik.. Sedangkan, ketika perusahaan mempunyai hutang yang banyak, manajemen akan berada di bawah pengawasan ketat dari kreditor, sehingga mereka akan cenderung bersikap lebih konservatif dan berhati-hati dalam menyusun laporan keuangan maupun menjalankan strategi penghindaran pajak. Penghindaran pajak dianggap sebagai tindakan berisiko yang dapat merugikan perusahaan di masa depan, terutama karena beban bunga utang yang besar sudah cukup membebani keuangan Perusahaan. Sehingga, *leverage* yang tinggi justru membuat manajemen menahan diri dari tindakan oportunistik, termasuk *tax avoidance*, sebagai upaya mengurangi risiko dan menjaga kepercayaan dari pihak kreditor (Hikmah & Sulistyowati, 2020).

Pernyataan ini selaras dengan (Rahmawati et al., 2021), (Hidayah et al., 2023), serta (Diana, 2024) yang menyampaikan *leverage* berpengaruh pada praktik *tax avoidance*.

Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap Tax Avoidance

Hasil uji (H_3) memperlihatkan tidak terdapat pengaruh pada *tax avoidance*, alhasil H_3 ditolak. Berarti proporsi dewan komisaris independen tidak memengaruhi tingkat menghindari pajak. Dalam teori agensi, dewan komisaris independen seharusnya berperan mengawasi dan mengurangi konflik kepentingan antara manajemen dengan pemilik, termasuk terkait kebijakan pajak. Namun, dalam praktiknya, mereka hanya berwenang mengawasi kinerja manajemen tanpa terlibat langsung dalam keputusan strategis, sehingga keberadaannya belum berpengaruh signifikan pada praktik *tax avoidance*.

Sejalan dengan (Haloho, 2021), (Eka Prasatya & Mulyadi, 2020), dan (Triyanti et al., 2020) menyampaikan dewan komisaris independen memiliki pengaruh pada praktik *tax avoidance*.

Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Tax Avoidance

Kepemilikan Institusional mempunyai pengaruh pada *tax avoidance*, sehingga H_4 ditolak. Artinya, Jumlah kepemilikan institusional tidak efektif dalam mencegah praktik menghindari pajak.. Meskipun secara teori kepemilikan institusional diharapkan mampu mengawasi serta mendisiplinkan manajemen, praktiknya pengendalian belum efektif. Disebabkan oleh lemahnya kualitas sumber daya pemilik institusional serta kurangnya perhatian pada reputasi perusahaan, sehingga keputusan manajemen—termasuk yang berkaitan dengan *tax avoidance*—tetap mendapat dukungan selama menguntungkan pemilik. Tidak sejalan dengan *agency theory* karena peran pemegang saham institusional belum mampu menekan perilaku oportunistik manajemen dalam menghindari pajak. Adapun terfokusnya struktur kepemilikan belum cukup memberi kendali kuat pada tindakan manajemen dari sikap pemenuhan kepentingan pribadinya (N. Sari et al., 2020).

Pernyataan ini selaras dengan (Ashari et al., 2020), (Dewi & Oktaviani, 2021), dan (Fathurrahman et al., 2021) yang menyampaikan dewan kepemilikan institusional mempunyai pengaruh pada praktik *tax avoidance*.

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Tax Avoidance*

Hasil dari uji (H_5), memaparkan bahwasanya ukuran perusahaan tidak mempunyai pengaruh pada *tax avoidance* alhasil H_5 ditolak. Temuan tersebut berbeda atas teori keagenan bahwasanya emiten besar mengantongi biaya keagenan lebih tinggi. Baik emiten besar maupun kecil dianggap sama-sama mematuhi aturan pajak untuk menghindari risiko pemeriksaan atau sanksi yang merugikan reputasi jangka panjang. Selain itu, pengawasan fiskus berlaku untuk perusahaan besar dan kecil agar keduanya patuh pada regulasi pajak. Tidak selaras dengan Jensen & Meckling (1976)) mempunyai artian korporasi besar ataupun korporasi kecil tidak berpengaruh di dalam melaksanakan praktik *tax avoidance* (Agisna, 2024) .

Pernyataan ini selaras dengan (Apriliyani & Kartika, 2021), (Malik et al., 2022), serta (Agisna, 2024) yang menyampaikan ukuran emiten berpengaruh pada praktik *tax avoidance*.

KESIMPULAN

Berlandaskan riset, profitabilitas berpengaruh pada *tax avoidance*, adapun *leverage*, dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, serta ukuran perusahaan tidak berpengaruh secara individual. Namun, secara simultan, kelima variabel tersebut memengaruhi *tax avoidance* pada emiten manufaktur sub sektor makanan serta minuman yang terverifikasi di BEI tahun 2020-2024.

SARAN

Keterbatasan pada riset yang dilakukan yakni kurangnya informasi lengkap mengenai data yang dibutuhkan pada laporan keuangan pada beberapa perusahaan, selain itu variabel independen yang diteliti hanya menjelaskan 17,2% dari total variasi *tax avoidance*, 82,8% sisanya dijelaskan oleh faktor yang tidak tercakup pada analisis ini, disarankan agar peneliti selanjutnya untuk menerapkan objek studi lain dan mempertimbangkan variabel lainnya guna memperoleh informasi yang lebih akurat.

DAFTAR PUSTAKA

Afrika, R. (2021). Kepemilikan Institusional Terhadap Penghindaran Pajak. *Balance : Jurnal Akuntansi Dan Bisnis*, 6(2), 131–144. [Http://jurnal.um-palembang.ac.id/Balance](http://jurnal.um-palembang.ac.id/Balance)

- Agisna, A. (2024). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, Dan Profitabilitas Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 13(8), 1–16.
- Amelia, R., & Febyansyah, A. (2023). Pengaruh Komisaris Independen, Leverage, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 4(4), 2587–2599.
- Antari, N. W. D., & Ery Setiawan, P. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Leverage Dan Komite Audit Pada Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi*, 30(10), 2591. <https://doi.org/10.24843/EJA.2020.V30.I10.P12>
- Apriliyani, L., & Kartika, A. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan Dan Sales Growth Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Sektor Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019. *Derivatif: Jurnal Manajemen*, 15(2), 180–191.
- Ashari, M. A., Simorangkir, P., & Masripah. (2020). Pengaruh Pertumbuhan Penjualan, Kepemilikan Institusional Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance). *Jurnal Syntax Transformation*, 1(8), 488–498.
- Dewi, S. L., & Oktaviani, R. M. (2021). Pengaruh Leverage, Capital Intensity, Komisaris Independen Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Studi Akuntansi Dan Keuangan*, 4(2), 2021–2179.
- Diana, N. H. (2024). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Dan Thin Capitalization Terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Media Akademik (Jma)*, 2(2), 2690–2712. <https://doi.org/10.62281>
- Eka Prasatya, R., & Mulyadi, J. (2020). Karakter Eksekutif, Profitabilitas, Leverage, Dan Komisaris Independen Terhadap Tax Avoidance Dengan Kepemilikan Institusional Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Perpajakan*, 7(2), 153–162.
- Fathurrahman, I., Andriyanto, W. A., & Sari, R. H. D. P. (2021). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Komite Audit, Dan Thin Capitalization Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Akunida*, 7(2), 205–213.
- Gunaasih, S. A. P. P. (2021). The Profitability, Leverage, And Company Size Of The Idx80 Index On Tax Avoidance In Indonesia Stock Exchange. *Review Of Integrative Business And Economics*, 10(1), 106–113.
- Haloho, S. F. R. (2021). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Dewan Komisaris Independen Dan Leverage Terhadap Tax Avoidance (Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2019). *Prosiding: Ekonomi Dan Bisnis*, 1(1).

- Hidayah, N., Mulyanto, I. H., & Indarwanta, D. (2023). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Komisariss Independen, Komite Audit, Dan Diversitas Gender Dewan Terhadap Tax Avoidance (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021). *Paradigma: Jurnal Masalah Sosial, Politik, Dan Kebijakan*, 27(2), 2829–1778. <https://doi.org/10.31315/324>
- Hikmah, N., & Sulistyowati. (2020). *Pengaruh Kepemilikan Institusional, Profitability, Leverage, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tax Avoidance*.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory Of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs And Ownership Structure. *Journal Of Financial Economics*, 4, 305–360. <http://hupress.harvard.edu/catalog/jenthf.html>
- Kompas.Id. (2023). *Kontribusi Setoran Pajak Dari Sektor Manufaktur Menurun*. Kompas.Id. <https://www.kompas.id/baca/ekonomi/2023/07/23/kontribusi-setoran-pajak-dari-sektor-manufaktur-menurun>
- Lastyanto, W. D., & Setiawan, D. (2022). Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Penghindaran Pajak Perusahaan Manufaktur Di Indonesia (2017-2019). *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 9(1), 27–40. <https://doi.org/10.25105/jat.v9i1.12717>
- Malik, A., Pratiwi, A., & Umdiana, N. (2022). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Penjualan Dan Capital Intensity Terhadap Tax Avoidance. *Lawsuit Jurnal Perpajakan*, 1(2), 92–108.
- Mariadi, M. D., & Dewi, L. G. K. (2022). Pengaruh Leverage, Profitabilitas, Dan Intensitas Aset Tetap Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Manufaktur Di Bei. *Jimat (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi)*, 13(4), 1136–1140. www.kemenkeu.go.id
- Masrurroch, L. R., Nurlaela, S., & Fajri, R. N. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Komisariss Independen, Leverage, Ukuran Perusahaan Dan Intensitas Modal Terhadap Tax Avoidance. *Inovasi*, 17(1), 82–93. <http://journal.feb.unmul.ac.id/index.php/inovasi>
- Mayndarto, E. C. (2022). Pengaruh Profitabilitas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Otomotif Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Owner*, 6(1), 426–442. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i1.590>
- News.Ddtc.Co.Id. (2022). *Terseret Kasus Sengketa Pajak, Coca-Cola Ajukan Banding*. Ddtc News. <https://news.ddtc.co.id/berita/internasional/39782/terseret-kasus-sengketa-pajak-coca-cola-ajukan-banding>

- Ninggrayani, A., Susandya, P. G. B. A., & Suryandari, N. N. A. (2025). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2022. *Kumpulan Hasil Riset Mahasiswa Akuntansi (Kharisma)*, 7(1), 68–81.
- Nursanti, F., Nurwanah, & Modding, B. (2023a). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage Dan Profitabilitas Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Akuntansi & Sistem Informasi (Jasin)*, 1(1), 79–89. [Www.Idx.Co.Id](http://www.idx.co.id).
- Nursanti, F., Nurwanah, & Modding, B. (2023b). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage Dan Profitabilitas Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Akuntansi & Sistem Informasi (Jasin)*, 1(1), 78–89. [Www.Idx.Co.Id](http://www.idx.co.id).
- Patriandari, & Safira, M. (2024). Pengaruh Profitabilitas Dan Intensitas Modal Terhadap Tax Avoidance (Studi Empiris Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Sub Sektor Makanan Dan Minuman Periode 2020-2023). *Jurnal Aktiva: Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 6(3), 260–272. [Www.Kemeperin.Go.Id](http://www.kemeperin.go.id)
- Pramudya, A., & Rahayu, Y. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Dewan Komisaris Independen Dan Komite Audit Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 10(10), 1–15.
- Prasetya, G., & Muid, D. (2022). Pengaruh Profitabilitas Dan Leverage Terhadap Tax Avoidance. *Diponegoro Journal Of Accounting*, 11(1), 1–6. [Http://Ejournal-S1.Undip.Ac.Id/Index.Php/Accounting](http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting)
- Prasetyo, A. W., & Primasari, N. H. (2021). Pengaruh Komisaris Independen, Pertumbuhan Penjualan, Profitabilitas, Leverage Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 10(1), 1–18.
- Prayogi, J., & Hamzah, U. A. (2025). Pengaruh Modal Kerja Terhadap Profitabilitas Pada Umkm Bengkel Las Kita Medan. In *Jurnal Insitusi Politeknik Ganesha Medan Juripol* (Vol. 8).
- Putri, D. L., Rahmat, A., & Aznuriyandi. (2020). Pengaruh Risiko Perusahaan, Proporsi Dewan Komisarisindependen, Komite Audit Dan Konservatisme Akuntansi Terhadap Tax Avoidancepada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia Tahun 2015 –2017. *Jurnal Akuntan Kompetif*, 3(1), 1–42.
- Rahmawati, E., Nurlaela, S., & Samrotun, Y. C. (2021). Determinasi Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan, Intensitas Modal Dan Umur Perusahaan Terhadap Tax Avoidance. *Ekonomis: Journal Of Economics And Business*, 5(1), 158. [Https://Doi.Org/10.33087/ekonomis.V5i1.206](https://doi.org/10.33087/ekonomis.v5i1.206)

- Ratnasari, D., & Nuswantara, D. A. (2020). Pengaruh Kepemilikan Institusional Dan Leverage Terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance). *Akunesa : Jurnal Akuntansi Unesa*, 09(01). <https://journal.unesa.ac.id/index.php/akunesa>
- Rima Masrurroch, L., Nurlaela, S., Nikmatul Fajri, R., Akuntansi, J., & Ekonomi, F. (2021). *Pengaruh Profitabilitas, Komisaris Independen, Leverage, Ukuran Perusahaan Dan Intensitas Modal Terhadap Tax Avoidance*. 1, 82–93. [Http://journal.feb.unmul.ac.id/index.php/inovasi](http://journal.feb.unmul.ac.id/index.php/inovasi)
- Saputri, I., & Husen, S. (2020). Pengaruh Komisaris Independen, Komite Audit, Dan Struktur Kepemilikan Institusional Terhadap Penghindaran Pajak (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2017). *Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia*.
- Sari, E. D. P., & Marsono, S. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2016-2018. *Aktual: Journal Of Accounting And Financial*, 5(1), 45–52. [Www.Cnbcindonesia.Com](http://www.cnbcindonesia.com).
- Sari, M. R., & Indrawan, I. G. A. (2022). Pengaruh Kepemilikan Institutional, Capital Intensity Dan Inventory Intensity Terhadap Tax Avoidance. *Owner*, 6(4), 4037–4049. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i4.1092>
- Sari, N., Luthan, E., & Syafriyeni, N. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2014-2018. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 20(2), 376. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v20i2.913>
- Scott, W. R. (2015). *Financial Accounting Theory Seventh Edition*. In *Financial Accounting Theory*. [Www.Pearsoncanada.Ca](http://www.pearsoncanada.ca).
- Thoha, M. N. F., & Wati, Y. E. (2021). Pengaruh Leverage, Likuiditas, Ukuran Perusahaan, Dan Profitabilitas Terhadap Tax Avoidance (Studi Empiris Pada Perusahaan Industri Penghasil Bahan Baku Sektor Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019). *Jurnal Ekonomika Dan Manajemen*, 10(2), 138–147.
- Triyanti, N. W., Titisari, K. H., & Dewi, R. R. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Size, Leverage, Komite Audit, Komisaris Independen Dan Umur Perusahaan Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 20(1), 113. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v20i1.850>
- Widyastuti, S. M., Meutia, I., & Candrakanta, A. B. (2021). The Impact Of Leverage, Profitability, Capital Intensity And Corporate Governance On Tax Avoidance. *Integrated Journal Of Business And Economics*, 5(3), 13–27. <https://doi.org/10.33019/ijbe.v5i3.334>

Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah

Volume 7 Nomor 12 (2025) 3944 - 3961 P-ISSN 2656-2871 E-ISSN 2656-4351

DOI: 10.47467/alkharaj.v7i12.9744